

## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum peneliti menyajikan data tentang program peran layanan psikologi untuk penanganan anak berkebutuhan khusus di PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru, peneliti akan memberikan gambaran umum tentang lokasi penelitian. Berikut ini gambaran singkat mengenai lokasi penelitian yang peneliti sajikan:



Gambar 4.1 Gedung Depan Sekolah PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru

#### 1. Sejarah Singkat PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru

PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru didirikan pada 11 Agustus 2003 di bawah naungan Yayasan Buah Hati Bunda dengan tujuan menyediakan pendidikan berkualitas bagi anak usia dini. Sejak awal berdiri,

PAUD Terpadu Fantasha berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. (CWKS.1.2)<sup>50</sup>

## 2. Identitas Sekolah PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru

Adapun untuk identitas sekolah di PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru bisa dilihat sebagai berikut:

### a. Yayasan/Lembaga

Nama Yayasan	: Yayasan Buah Hati Bunda
Ketua Yayasan	: Drs. Khairil Anwar, M.Pd
Nama Lembaga	: Paud Terpadu Fatasha Banjarbaru
Kepala PAUD	: Neni Nooryantini, M.Pd

### b. Nama Taman Kanak-Kanak : Fantasha

#### 1) Izin Operasional

Nomor	: 008/PAUD/SK/IX/2018
-------	-----------------------

2) Masa Berlaku	: Seumur Hidup
-----------------	----------------

3) Nomor NPSN	: 30312246
---------------	------------

4) Akreditasi	
---------------	--

---

<sup>50</sup> Catatan Wawancara Kepala Sekolah 1.2

Peringkat Akreditasi : A

Masa Berlaku : 30 Desember 2025

5) Jumlah Hari Efektif : 5 Hari (Senin-Jum'at)

**c. Nama Kelompok Bermain : Fantasha**

1) Izin Operasional

2) Nomor : 008/PAUD/SK/IX/2018

3) Masa Berlaku : Seumur Hidup

4) Nomor NPSN : 30312246

Akreditasi

Peringkat Akreditasi : A

Masa Berlaku : Seumur Hidup

5) Jumlah Hari Efektif : 5 Hari (Senin-Jum'at)

**d. Jumlah Semua Guru : 11 Pendidik**

**e. Jumlah Semua Anak Didik : 63 Anak**

**f. Jumlah Ruang Belajar : 6 kelas**

**g. Luas Lahan Seluruhnya : 676 m<sup>2</sup>**

**3. Visi, Misi dan Tujuan PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru**

Adapun Visi, Misi, dan Tujuan yang dimiliki oleh PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru ini adalah sebagai berikut:

**a. Visi**

Terwujudnya Peserta Didik yang Berakhlak Mulia, Cerdas, Ceria, Mandiri dan Bekerjasama

**b. Misi**

- 1). Anak Belajar Mengenal Tuhan, Belajar Ibadah (Shalat, Wudhu)
- 2). Anak Belajar Memecahkan Masalah
- 3). Anak Belajar Bermain Berkelompok
- 4). Anak Belajar Bermain Diskusi
- 5). Anak Belajar Bermain Literasi Numerasi
- 6). Anak bertanggung jawab
- 7). Anak belajar berbagi
- 8). Anak belajar bermain Bersama

**c. Tujuan**

- 1). Menjadi Lembaga yang mencetak generasi emas yang berakhlak mulia
- 2). Terwujudnya anak yang sehat dan cerdas
- 3). Mencetak anak peduli sejak usia dini (Empati)
- 4). Mencetak anak yang berjiwa social
- 5). Mencetak anak berintelektual
- 6). Mencetak anak yang mandiri. (CDFDS.7.1)<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Catatan Dokumentasi (Foto) Dokumen Sekolah 7.1

#### 4. Jumlah Anak Didik di PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru

Tabel 4.2 Jumlah Anak Didik di PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru

No	Lembaga	Nama Rombel	Total		
			L	P	Jumlah
1	TK B	Anggrek	12	14	26
2	TK A	Melati	12	8	20
3	KB	Teratai	8	9	17
Jumlah			<b>32</b>	<b>31</b>	<b>63</b>

Tabel 4.3 Klasifikasi Anak ABK di PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru

No.	Golongan anak ABK	Jenis kelamin	Jumlah anak
1	<i>Autism Spectrum Disorder (ASD)</i>	P	1
2	<i>Autism Spectrum Disorder (ASD)</i>	L	1
3	<i>Speech Delay</i>	L	1
4	Gangguan Pendengaran	P	1
5	<i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)</i>	L	1

#### 5. Jumlah Guru di PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru

Tabel 4.4 Jumlah Guru di PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru (DLA.5)3

No	Nama Guru	NUPTK	TMT Awal Mengajar di Lembaga	Tempat Mengajar (TK, KB)
1	Neni Nooryantini, M.Pd	7133753654300013	01 Juli 2004	Kepala TK
2	Noor Naimah, SP,S.Pd.AUD	6937752654300032	01 Juli 2003	TK
3	Lisna Yulianti, S.Pd.AUD	0945765666300012	01 Juli 2004	TK
4	Rahmah.Hj, S.Pd	7144748650300153	19 November 2008	TK
5	Masriah, S.Pd	0351764665230182	01 Januari 2010	TK
6	Ani Mariani, A.Md	2937761662300112	12 Juli 2009	Kepala KB
7	St.Heriana Erlina	-	14 Agustus 2008	KB
8	Tumini Wijastuti	-	13 oktober 2011	KB
9	Kasmariansyah	4958753655200012	01 Juli 2001	KB
10	Dahlianor, A.Ma.PdTK	1043757655300003	01 Juli 2003	TPA
11	Siti Noorjannah	-	01 Juli 2015	Kepala TPA

## 6. Keadaan Sarana dan Prasarana PAUD Terpadu Fantasha

### Banjarbaru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap tenaga administrasi yang dilakukan peneliti, maka peneliti memperoleh data sarana dan prasarana PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru tahun 2024/2025.

Berikut penyajian data sarana dan prasarana PAUD Fantasha Banjarbaru dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.5 Prasarana PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru

No	Nama Ruang	Ukuran	Jumlah	Kondisi
1	Kepala Sekolah	6 m x 6 m	1 ruang	Baik
2	Ruang Kerja Guru	6 m x 6 m	2 ruang	Baik
3	Ruang Kelas	8 m x 8 m	6 ruang	Baik
4	Aula	6 m x 12 m	1 ruang	Baik
5	UKS	6 m x 6 m	1 ruang	Baik
6	Perpustakaan	8 m x 8 m	1 ruang	Baik
8	Dapur	8 m x 8 m	1 buah	Baik
9	Gudang	6 m x 6 m	1 ruang	Baik
10	Toilet/WC	2 m x 2 m	2 ruang	Baik
11	Kamar Tidur	8 m x 8 m	2 ruang	Baik
12	TPS	-	3 buah	Baik
13	Tempat Cuci Tangan	-	2 buah	Baik

*Sumber Data: Dokumentasi Tata Usaha PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru*

## B. Hasil Penelitian

Hasil Penelitian ini dipaparkan berdasarkan data yang dikumpulkan dari berbagai teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi kepala sekolah, orang tua dan psikolog. Setelah semua data

terkumpul kemudian direduksi dan diseleksi sesuai dengan kategorinya masing-masing. Pada tahap ini, peneliti mengambil data-data penting dan mengkategorikannya sesuai dengan fokus penelitian mengenai bagaimana perencanaan peran layanan psikologi, pelaksanaan layanan psikologi, evaluasi layanan psikologi, dan faktor pendukung dan penghambat keberhasilan layanan psikologi.

### **1. Perencanaan Peran layanan psikologi bagi anak berkebutuhan khusus di PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru**

Peran layanan psikologi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru berawal dari meningkatnya jumlah anak dengan kebutuhan khusus yang bersekolah di lembaga tersebut. "*Kami juga sempat kebobolan mbak karena tidak tau bahwa anak yang orang tua daftarkan itu ternyata anak istimewa dari orang tua juga kurang adanya keterbukaan kepada pihak sekolah sehingga kami kesulitan*".(CWKS.1.1)<sup>52</sup> Para guru dan tenaga pendidik mulai menyadari bahwa metode pengajaran konvensional tidak selalu efektif dalam membantu perkembangan anak-anak ini, terutama dalam aspek sosial, emosional, dan kognitif. Seiring mulai berupaya menyediakan layanan psikologi sebagai bagian dari program pendidikannya.

Dalam perencanaan program stimulasi dan intervensi untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), psikolog menyiapkan berbagai alat dan

---

<sup>52</sup> Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1.1

metode yang sistematis untuk memastikan kebutuhan anak teridentifikasi dan tertangani dengan tepat. Proses dimulai dengan asesmen dan skrining menggunakan instrumen khusus. Tujuan dari asesmen ini adalah untuk mengidentifikasi secara spesifik jenis kebutuhan khusus yang dimiliki anak, seperti gangguan pendengaran, autisme, keterlambatan bicara, atau gangguan pemusatan perhatian. Berdasarkan hasil asesmen, psikolog merancang strategi intervensi yang sesuai dengan kondisi dan potensi anak. Di sisi lain, pihak sekolah turut mendukung proses ini dengan menyediakan fasilitas dan alat bermain yang menunjang perkembangan anak. Ruang khusus disiapkan agar anak merasa nyaman, aman, dan bebas dari gangguan.

Berbagai alat bantu yang disediakan psikolog, seperti alat bantu dengar untuk anak dengan gangguan pendengaran, mainan musik untuk merangsang pendengaran dan ritme, gambar dan gambar pola untuk melatih persepsi visual dan kognitif, balok dan puzzel untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dan pemecahan masalah, serta crayon, lego, dan play dough untuk mengembangkan kreativitas, koordinasi tangan, dan keterampilan sensori-motorik. Jepitan jemuran juga digunakan sebagai alat sederhana namun efektif untuk melatih kekuatan jari dan koordinasi motorik halus. Keseluruhan alat dan metode ini dirancang untuk menciptakan proses stimulasi yang menyeluruh, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan anak, serta melibatkan kolaborasi erat antara psikolog dan sekolah guna mendukung perkembangan ABK secara optimal dan berkelanjutan.

Pada tahap awal, layanan ini lebih bersifat informal, di mana guru mencoba menerapkan pendekatan individual terhadap Anak Berkebutuhan Khusus berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, pihak sekolah mulai bekerja sama dengan psikolog anak dan tenaga ahli untuk melakukan asesmen terhadap kebutuhan spesifik setiap anak. Dari hasil asesmen tersebut, dibuatlah program pendampingan yang lebih terstruktur, mencakup konseling individu, terapi tambahan seperti terapi wicara dan okupasi, serta pelatihan bagi guru dan orang tua. Selain itu, sekolah juga mulai menyediakan sesi konsultasi rutin bagi orang tua agar mereka lebih memahami cara mendukung perkembangan anak di lingkungan rumah.

Peran layanan psikologi ini tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan jumlah tenaga ahli dan minimnya fasilitas khusus bagi Anak Berkebutuhan Khusus, "*Terkait fasilitas, memang masih terdapat banyak kekurangan, Mbak. Dari pihak sekolah, kami hanya mampu menyediakan ruangan dan beberapa permainan sebagai sarana pendukung. Sementara itu, untuk alat-alat terapi, biasanya langsung dibawa oleh psikolog yang menangani anak. Selain itu, kami juga menghadapi keterbatasan tenaga pendamping. Saat ini, hanya ada satu orang guru pendamping, Pada tahun 2021, sebenarnya sempat ada penerimaan guru pendamping yang merupakan lulusan psikologi. Namun, karena gaji yang diberikan di sini tergolong kecil dan tidak sebanding dengan yang ditawarkan di jenjang pendidikan lain seperti SD atau SMP, guru tersebut*

*akhirnya memilih pindah dan menjadi guru pendamping di sekolah dasar. Hal ini menjadi salah satu tantangan yang kami hadapi dalam mempertahankan tenaga pendamping yang berkualitas".(CWKS.1.2)<sup>53</sup>*

Namun, dengan dukungan dari pihak sekolah, dan orang tua layanan ini terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi anak-anak yang membutuhkannya. Anak-anak yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi mulai menunjukkan kemajuan yang signifikan. Para guru juga merasa lebih terbantu dalam mengelola kelas inklusif, karena mereka mendapatkan pelatihan dan pendampingan yang lebih baik. Dengan adanya layanan psikologi ini, PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru semakin mengukuhkan diri sebagai lembaga pendidikan inklusif yang peduli terhadap perkembangan semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Menurut wawancara yang peneliti lakukan kepada ibu NI sebagai kepala sekolah di PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru dalam perencanaan kegiatan peran layanan psikologi untuk penanganan Anak Berkebutuhan Khusus ini sudah berlangsung selama 5 tahun. Sejalan dengan visi misi sekolah serta bukan hanya inisiatif dari kepala sekolah, tetapi juga didukung oleh keterbukaan dari para orang tua. Dengan adanya keterlibatan orang tua, pelaksanaan program ini menjadi lebih mudah dan efektif. Selain itu, layanan psikologi ini juga disosialisasikan kepada orang tua sejak awal pendaftaran sekolah. Langkah ini bertujuan agar orang tua memahami

---

<sup>53</sup> Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1.2

pentingnya program tersebut dan dapat memberikan dukungan penuh dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus selama berada di lingkungan sekolah.

PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru juga menjalin kerja sama dengan pihak puskesmas dalam upaya mendukung layanan psikologi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kerja sama ini dilakukan secara rutin setiap enam bulan sekali, di mana pihak puskesmas turut serta dalam memantau perkembangan anak serta memberikan sosialisasi kepada guru pendamping mengenai kemajuan yang dicapai oleh masing-masing anak. Saat ini, PAUD Fantasha Banjarbaru memiliki lima anak berkebutuhan khusus dengan berbagai kelainan yang berbeda-beda. Melalui kolaborasi dengan tenaga kesehatan dan guru pendamping, sekolah berupaya memberikan perhatian serta bimbingan yang tepat agar setiap anak mendapatkan dukungan sesuai dengan kebutuhannya. "*selain itu juga guru disetiap kelas mejadi guru pendamping sangking kurangnya guru pendamping dan dana dari sekolahan tidak cukup untuk membayari guru penamping*". (CWKS.1.3)<sup>54</sup>

Dengan demikian, dalam merencanakan program layanan psikologi ini dilakukan rapat terlebih dahulu, khususnya terutama dengan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Rapat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya layanan

---

<sup>54</sup> Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1.3

psikologi serta bagaimana program ini dapat membantu perkembangan anak mereka. Selain itu, melalui rapat ini, sekolah dapat mendengarkan masukan dan kebutuhan dari orang tua sehingga program yang dirancang dapat lebih tepat sasaran. Dengan adanya komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua, peran layanan psikologi dapat berjalan lebih efektif serta memberikan dampak positif bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus di sekolah.

## **2. Pelaksanaan Peran layanan psikologi bagi anak berkebutuhan khusus di PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru**

Pelaksanaan Peran layanan psikologi ini setiap bulan dilaksanakan pada tanggal 20 sehingga orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus diharapkan untuk datang kesekolahan untuk mengikuti kegiatan layanan psikologi.

Hasil dari observasi, wawancara, serta didukung dengan dokumentasi yang berkaitan dengan menunjukkan adanya beberapa temuan dalam peran layanan psikologi bagi anak berkebutuhan khusus di PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru.

Pada Kamis, 20 Februari 2025 Pukul 07.00 WITA peneliti datang kesekolah untuk melakukan penelitian kembali yaitu melihat dan mengamati kegiatan layanan psikolog. Pada jam 07.00 WITA sebelum pembelajaran di mulai guru menyiapkan kelas terlebih dahulu seperti

menyediakan permainan seperti angka, penjepit, dan gambar buah. (CLP.2.6)<sup>55</sup>



Gambar 4.2 Foto guru menyediakan permainan. (CDFGMP.1.1)<sup>56</sup>

Terlihat pada gambar 4.2 saat itu anak-anak yang berpakaian rapi menggunakan seragam sekolah sudah berdatangan sembari diantar oleh orang tua masing-masing dan disambut ramah oleh guru yang sedang bertugas pada hari itu dan anak-anak dibiasakan untuk bersalaman. Anak sudah terbiasa pada saat covid yaitu ketika datang untuk antri mencuci tangan yang sudah disediakan dekat pintu gerbang masuk sekolah dengan menggunakan sabun sebelum masuk ke dalam kelas. Setelah itu anak masuk kelas sembari menunggu teman-teman yang lain datang dan menunggu jam belajar, anak dibebaskan untuk menggunakan alat permainan edukatif yang ada di halaman. (CLP.2.7)<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Catatan Lapangan 2.6

<sup>56</sup> Catatan Dokumentasi guru menyediakan permainan 1.1

<sup>57</sup> Catatan Lapangan 2.7

Tepat pukul jam 08.00 sudah tiba, anak-anak membereskan APE yang mereka pakai saat bermain, salah satu guru mulai membunyikan kerincingan menandakan waktunya anak-anak untuk memulai pembelajaran. (CLP.2.8)<sup>58</sup>

Kemudian anak berkebutuhan khusus dipanggil untuk ke ruang yang telah disediakan sekolah yaitu untuk mengikuti kegiatan layanan psikolog yang memang diadakan setiap bulannya dan dari puskesmas banjarbaru juga menyediakan layanan serupa setiap enam bulan sekali. Komunikasi antara orang tua dan psikolog dilakukan secara berkelompok, disesuaikan dengan kebutuhan, kelebihan, dan kekurangan masing-masing anak. Selain itu, psikolog juga memberikan catatan perkembangan anak secara individu. Program ini telah membawa banyak perubahan positif dalam perilaku dan emosi anak. Namun, mengingat keterbatasan fasilitas di sekolah, orang tua juga memiliki opsi untuk membawa anak ke psikolog secara mandiri guna mendapatkan terapi khusus sesuai kebutuhan. (CLP.3.2)<sup>59</sup>

Sebelum kegiatan dimulai psikolog meminta orang tua agar mendampingi anaknya masing-masing supaya orang tua juga tau bagaimana perkembangan anak dan anak akan mendapatkan pendampingan yang lebih optimal baik di lingkungan sekolah maupun dirumah. (CLP.3.3)<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Catatan Lapangan 2.8

<sup>59</sup> Catatan Lapangan 3.

<sup>60</sup> Catatan Lapangan 3.3



Gambar 4.3 Foto kegiatan layanan psikolog. (CDFKLP.1.1)

Pada gambar 4.3 psikolog sedang berinteraksi langsung dengan anak untuk memahami perkembangan mereka berdasarkan kebutuhan, kekurangan, dan kelebihan yang dimiliki. Dalam sesi ini, psikolog mengamati perilaku anak, memberikan stimulasi yang sesuai dengan jenis kebutuhannya. Pada anak *speech delay*, penting diberikan stimulasi bahasa seperti sering mengajak bicara, menggunakan gambar atau kartu kata, dan terapi wicara. Anak dengan *gangguan pendengaran* membutuhkan alat bantu dengar, terapi wicara, serta komunikasi visual seperti bahasa isyarat. Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* memerlukan aktivitas permainan motorik kasar yaitu berlari dan bermain bola, serta latihan fokus anak. Untuk anak *autisme*, stimulasi meliputi terapi perilaku seperti terapi wicara dan terapi sensori (seperti suara, cahaya, sentuhan, gerakan, dan bau). Selain itu, psikolog juga mencatat hasil observasi serta perkembangan anak di buku penghubung orang tua. Catatan ini berfungsi sebagai dokumentasi yang membantu orang tua dalam memantau kemajuan anak secara berkala, sekaligus sebagai sarana komunikasi antara pihak sekolah dan keluarga. Dengan adanya catatan ini, orang tua dapat

mengetahui rekomendasi atau strategi yang dapat diterapkan di rumah untuk mendukung perkembangan anak secara lebih optimal. (CLP.3.4)<sup>61</sup>



Gambar 4.4 Foto kegiatan layanan psikolog *speech delay* (CDFKLPSD.1.2)

Pada gambar 4.4 terlihat seorang psikolog sedang melakukan sesi stimulasi kepada seorang anak dengan gangguan *speech delay* psikolog tampak mengajak anak untuk mengikuti rangsangan sederhana seperti "buka mulut", serta menyebut urutan huruf seperti A, B, C dan memberi arahan mendengarkan serta meniru suara yang dihasilkan. Teknik ini masuk kategori latihan motorik yang berfokus pada otot-otot bibir, lidah, dan rahang-organ penting untuk produksi suara. Metode ini sering kali menggunakan prinsip stimulus respon di mana psikolog memberikan perintah verbal dan model gerakan, lalu anak diminta meniru dengan bantuan visual misalnya membuka mulut sesuai instruksi.

---

<sup>61</sup> Catatan Lapangan 3.4



Gambar 4.5 Foto kegiatan layanan psikolog gangguan pendengaran (CDFKLPGP.1.3)

Pada gambar 4.5 terlihat seorang psikolog sedang melakukan sesi stimulasi kepada seorang anak dengan gangguan pendengaran. Psikolog memegang kartu bergambar huruf dan menunjukkannya secara jelas di depan anak. Selanjutnya, psikolog memberikan instruksi agar anak membuka mulut dan menirukan bentuk mulut saat mengucapkan huruf tersebut. Tujuan dari kegiatan ini adalah melatih anak untuk mengenali bentuk huruf sekaligus memahami cara pengucapannya melalui pengamatan gerak bibir, sebagai bagian dari terapi wicara dan peningkatan kemampuan komunikasi.



Gambar 4.6 Foto kegiatan layanan psikolog *ADHD* (CDFKLPAD.1.4)

Pada gambar 4.6 terlihat seorang psikolog sedang melakukan stimulasi terhadap anak yang mengalami gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*. Dalam sesi ini, psikolog menggunakan pendekatan permainan terstruktur yang melibatkan fokus, instruksi sederhana, dan interaksi langsung. Anak terlihat duduk bersama psikolog sambil memegang alat bantu visual, seperti permainan balok. Psikolog memberikan instruksi dengan suara tenang dan kontak mata yang konsisten untuk menjaga perhatian anak. Tujuan dari stimulasi ini adalah untuk melatih kemampuan konsentrasi, serta keterampilan sosial anak melalui aktivitas yang menyenangkan namun tetap terarah. Strategi ini penting untuk membantu anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* mengelola perilaku dan meningkatkan kemampuan kefokusannya secara bertahap.



Gambar 4.7 Foto kegiatan layanan psikolog *autisme* (CDFKLPA.1.5)

Pada gambar 4.7 terlihat seorang psikolog sedang melakukan stimulasi terhadap anak yang mengalami gangguan *autisme* dengan menggunakan media permainan balok. Anak duduk berhadapan dengan psikolog di atas permukaan datar, seperti meja atau lantai, dan tampak sedang menyusun balok sesuai instruksi. Psikolog menggunakan pendekatan visual dan benda yang nyata untuk meningkatkan kemampuan kognitif, koordinasi motorik halus, serta keterampilan komunikasi anak. Dengan permainan balok, anak diajak untuk mengikuti pola, mengenal warna dan bentuk, serta meniru struktur yang dibuat oleh psikolog. Interaksi ini juga melatih anak dalam melakukan kontak mata, menunggu giliran, dan memahami perintah sederhana hal-hal yang umumnya menjadi tantangan pada anak dengan *autisme*. Pendekatan ini bersifat terstruktur dan bertujuan

mendukung perkembangan sosial, bahasa, serta regulasi emosi anak secara bertahap.

Dalam sesi ini, psikolog memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak, membantu mereka dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar. Selain itu, terdapat beberapa orang tua yang dipanggil oleh pihak sekolah untuk bertemu langsung dengan psikolog. Pertemuan ini bertujuan agar orang tua dapat memperoleh informasi lebih lanjut mengenai perkembangan anak mereka serta mendapatkan saran dan strategi yang tepat dalam mendukung tumbuh kembang anak di rumah. Melalui interaksi ini, kolaborasi antar sekolah, psikolog, dan orang tua menjadi lebih erat sehingga anak-anak mendapatkan pendampingan yang lebih optimal baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. (CLP.3.5)<sup>62</sup>

Selanjutnya setelah selesai kegiatan layanan psikolog anak berkebutuhan khusus di persilahkan kembali ke kelas untuk persiapan pulang sekolah yang menunjukkan jam 10.50 untuk membaca doa pulang sekolah. (CLP.3.6)<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Catatan Lapangan 3.5

<sup>63</sup> Catatan Lapangan 3.6

## 2. Evaluasi Peran layanan psikologi bagi anak berkebutuhan khusus di PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Februari 2025 peneliti mengamati orang tua dan psikolog dan berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu ibu NI beliau menjelaskan bahwa layanan ini memiliki dampak positif dalam mendukung perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, maupun akademik. *“Menurut saya pribadi mbak adanya program kegiatan ini sangat membantu saat disekolah maupun dirumah dari anak yang tidak bisa berbicara alhamdulillah sedikit demi sedikit anak bisa berbicara walaupun anak tidak memahami tentang aturan yang ada di sekolah saya sudah bangga mempunyai anak yang sangat istimewa”*. (CWKS.1.4)<sup>64</sup>

Dengan adanya asesmen psikologis, terapi yang sesuai, serta pendampingan bagi guru dan orang tua, anak-anak mendapatkan perhatian yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan mereka. Konsultasi rutin yang diberikan kepada orang tua juga membantu mereka dalam memahami perkembangan anak secara lebih mendalam dan mengambil langkah intervensi yang lebih cepat. *“Alhamdulillah berkat adanya program kegiatan ini disekolah jadi bisa mengurangi biaya buat terapi walaupun kalau disekolah terapinya kurang maksimal dan kurangnya fasilitas dari sekolah juga”*. (CWOT.1.1)<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Catatan Wawancara Kepala Sekolah 1.4

<sup>65</sup> Catatan Wawancara Orang Tua 1.1

Setelah mendapatkan stimulasi dari psikolog, anak berkebutuhan khusus biasanya menunjukkan perkembangan signifikan dalam aspek yang sesuai dengan kebutuhan individualnya. Misalnya, pada anak dengan *speech delay*, stimulasi melalui terapi wicara yang dibimbing oleh psikolog atau terapis mampu meningkatkan kemampuan bicara, memperluas kosakata, dan memperbaiki struktur kalimat dalam komunikasi sehari-hari. Pada anak dengan gangguan perilaku, seperti *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* stimulasi dalam bentuk terapi perilaku kognitif membantu anak belajar mengontrol emosi, mengurangi perilaku agresif, serta meningkatkan kemampuan mengikuti aturan. Selain itu, anak dengan *autisme* yang mendapatkan intervensi seperti terapi sosial-komunikasi menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berinteraksi, memahami emosi orang lain, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Untuk anak dengan gangguan pendengaran yang mendapatkan intervensi seperti terapis bicara untuk melatih pemahaman bahasa, membaca gerak bibir, serta meningkatkan kemampuan komunikasi non-verbal dan emosional, sehingga anak lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, stimulasi dari psikolog yang tepat dan berkelanjutan berperan penting dalam mempercepat perkembangan, membangun kepercayaan diri, serta meningkatkan kualitas hidup anak-anak dengan kebutuhan khusus.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan layanan psikologi di PAUD Fantasha Banjarbaru**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di bidang ini, bahwa faktor-faktor yang ditemui pada saat pelaksanaan program layanan psikologi untuk penanganan ABK di PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru terbagi menjadi dua faktor diantaranya yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

#### **a. Faktor pendukung**

##### **1). Dukungan dari pihak sekolah**

PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru memiliki komitmen yang tinggi dalam menerapkan pendidikan inklusif bagi ABK. Pihak sekolah menyediakan ruangan dan mengadakan asesmen anak dan pelatihan bagi guru.

##### **2). Keterlibatan orang tua**

*“Orang tua yang aktif terlibat dalam proses pendidikan anak memiliki peran besar dalam keberhasilan layanan psikologi. PAUD Terpadu Fantasha menyediakan sesi konsultasi bagi orang tua agar mereka lebih memahami cara mendukung perkembangan anak di rumah”.*  
(CWKS.1.5)<sup>66</sup>

##### **3). Kerja sama dengan pihak puskesmas**

---

<sup>66</sup> Catatan Wawancara Kepala Sekolah 1.5

*“PAUD Terpadu Fantasha juga menjalin kerja sama dengan pihak puskesmas dalam peran layanan psikologi di PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Puskesmas berkontribusi dalam melakukan pemantauan kesehatan mental dan perkembangan anak melalui pemeriksaan rutin yang dilakukan setiap enam bulan sekali. Selain itu, tenaga kesehatan dari puskesmas juga memberikan sosialisasi dan bimbingan kepada guru pendamping mengenai strategi yang dapat diterapkan dalam mendukung anak-anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Dengan adanya kerja sama ini, sekolah dapat memberikan layanan psikologi yang lebih komprehensif, sehingga anak-anak mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan mereka, baik dari segi pendidikan maupun kesehatan mental”.* (CWKS.1.6)<sup>67</sup>

#### **4). Komunikasi orang tua dengan Psikologi**

Berdasarkan wawancara peneliti dengan orang tua dan psikolog di PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Melalui komunikasi yang terbuka dan rutin, orang tua dapat menyampaikan berbagai informasi mengenai kondisi anak di rumah, termasuk perubahan perilaku, perkembangan keterampilan, serta tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, psikolog dapat memberikan panduan dan strategi kepada orang tua untuk membantu anak mengatasi hambatan

---

<sup>67</sup> Catatan Wawancara Kepala Sekolah 1.6

dalam aspek sosial, emosional, maupun akademik. Bentuk komunikasi ini biasanya dilakukan melalui sesi konsultasi, baik secara individu maupun kelompok, di mana psikolog memberikan edukasi mengenai cara mendampingi ABK dengan lebih efektif. Selain itu, dalam beberapa kasus, psikolog juga memberikan laporan perkembangan anak.

## **b. Faktor penghambat**

### **1). Kurangnya keterbukaan dari orang tua**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NI, "*beliau menekankan bahwa keterbukaan orang tua sangat diperlukan dalam pelaksanaan layanan psikologi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terkadang ada orang tua yang tidak terbuka pada saat mendaftarkan anaknya. Orang tua berperan penting dalam mendukung perkembangan anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan keterbukaan, orang tua dapat berkomunikasi secara aktif dengan pihak sekolah mengenai kondisi anak serta menerima saran dan bimbingan dari tenaga pendidik maupun profesional terkait. Selain itu, dukungan positif dari orang tua, seperti memberikan motivasi, memahami kebutuhan anak, dan menerapkan strategi yang sesuai di rumah, dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan akademik anak. Oleh karena itu, kerja sama yang baik antara orang tua dan sekolah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan layanan psikologi bagi anak berkebutuhan khusus*". CWKS.1.8

## **2). Kurangnya fasilitas yang lengkap**

Menurut peneliti lihat di tempat kejadian dan menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah, Berdasarkan pengamatan langsung di lokasi serta hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa sarana dan prasarana untuk kegiatan layanan psikologi di PAUD Terpadu Fantasha masih kurang mendukung. Pihak sekolah hanya menyediakan ruangan serta beberapa permainan sebagai alat bantu bagi psikolog dalam menstimulasi perkembangan anak berkebutuhan khusus. Namun, fasilitas pendukung lainnya, seperti alat asesmen psikologis, media pembelajaran yang lebih variatif, serta perlengkapan terapi yang memadai, masih terbatas. Menurut Orang Tua HM *Kondisi ini menjadi tantangan dalam pelaksanaan layanan psikologi, karena keterbatasan sarana dapat mempengaruhi efektivitas metode yang digunakan dalam mendukung perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan perhatian lebih lanjut, baik dari pihak sekolah maupun instansi terkait, untuk meningkatkan fasilitas yang lebih lengkap agar layanan psikologi dapat berjalan dengan optimal dan memberikan manfaat maksimal bagi anak-anak berkebutuhan khusus.* CWOT.1.2

## **C. Analisis Data**

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya peneliti menjelaskan dalam bentuk penyajian data dengan hasil data yang sudah dikumpulkan, kemudian peneliti melakukan analisis data. Analisis data dilakukan untuk

memandu proses analisis, analisis dilakukan berdasarkan penyajian data sebelumnya secara sistematis dan berurutan mengenai peran layanan psikologi bagi ABK di PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru, perencanaan pelaksanaan, evaluasi dan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi program peran layanan psikologi untuk penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru.

Adapun analisis data yang disampaikan peneliti sebagai berikut:

### **1. Peran Layanan Psikologi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru**

Peran layanan berarti fungsi atau tugas yang dilakukan dalam memberikan layanan atau bantuan kepada orang lain. Peran ini bisa berupa kegiatan nyata, proses, atau hasil yang memberikan manfaat bagi yang dilayani.<sup>68</sup> Maka peran layanan psikologi bagi ABK yang peneliti paparkan ada 3 yaitu dimulai dengan adanya perencanaan, pelaksanaan dan yang terakhir yaitu evaluasi.

Layanan psikologi merupakan hal yang penting bagi anak yang mengalami gangguan atau masalah psikologis, karena dapat membantu mereka dalam mengatasi berbagai kendala yang memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan kognitif.<sup>69</sup> Dengan adanya layanan ini, anak-anak yang menghadapi kesulitan seperti kecemasan, gangguan

---

<sup>68</sup> M sudarman, Sosiologi Untuk Kesehatan, (Jakarta: Penerbit Salemba, 2008). 55.

<https://www.myedisi.com/salemba/105740/sosiologi-untuk-kesehatan>

<sup>69</sup> Cheung, W. C., Meadan, H., & Shen, S. Motor, cognitive, and socioemotional skills among children with disabilities over time. *Developmental Psychology*, 57, (2021) 1647–1659.

<https://doi.org/10.1037/dev0001181>

konsentrasi, atau hambatan dalam interaksi sosial dapat memperoleh pendampingan dan intervensi yang tepat. Melalui asesmen dan terapi yang dilakukan oleh psikolog, anak dapat dibantu untuk memahami serta mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Selain itu, layanan psikologi juga berperan dalam memberikan bimbingan kepada orang tua dan guru agar mereka dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan anak. Dengan demikian, layanan psikologi menjadi salah satu aspek penting dalam memastikan bahwa setiap anak, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.<sup>70</sup>

**a. Perencanaan layanan psikologi untuk penanganan anak berkebutuhan khusus**

Perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan seluruh guru di PAUD Fantasha Banjarbaru memang sangat baik karena kegiatan layanan psikologi ini juga berkesinambungan atau berkelanjutan dengan visi misi sekolah. Perencanaan peran layanan psikologi untuk penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) harus dilakukan secara sistematis dan berbasis kebutuhan individu. Tahap awal dalam perencanaan ini adalah melakukan asesmen menyeluruh untuk mengidentifikasi kondisi, kebutuhan, serta potensi anak melalui berbagai metode evaluasi, seperti observasi, wawancara, dan tes

---

<sup>70</sup> Ahmad, W., & Pal, S. R. Enhancing psychosocial development of children with special needs through emotional intelligence. *ResearchGate* (2012).  
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34858.88004>

psikologis.<sup>71</sup> Berdasarkan hasil asesmen, psikolog dapat merancang program intervensi yang sesuai, baik dalam bentuk terapi perilaku, terapi wicara, terapi okupasi, maupun strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan anak. Selain itu, perencanaan layanan psikologi juga harus melibatkan kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk orang tua, guru, serta tenaga medis atau terapis lainnya, agar pendekatan yang diterapkan bersifat holistik dan berkelanjutan. Dalam implementasinya, penting untuk melakukan evaluasi berkala guna menilai efektivitas program serta melakukan penyesuaian sesuai dengan perkembangan anak. Dengan perencanaan yang matang dan berbasis kebutuhan, layanan psikologi dapat membantu ABK dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif mereka secara lebih optimal.<sup>72</sup>

Selain itu, pelatihan bagi tenaga pendidik dan staf sekolah juga menjadi bagian penting dalam perencanaan ini agar mereka memiliki keterampilan dalam menangani ABK secara efektif.<sup>73</sup> Kolaborasi dengan orang tua serta tim multidisiplin, seperti psikolog, terapis, dan dokter spesialis, juga diperkuat guna memastikan pendekatan yang

---

<sup>71</sup> Purnomo, D. *Manajemen layanan psikologi: Teori dan aplikasi dalam praktik profesional*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group (2020). <https://doi.org/10.31227/osf.io/7uhqv>

<sup>72</sup> Purnomo, D. *Manajemen layanan psikologi: Teori dan aplikasi dalam praktik profesional*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group (2020).. <https://doi.org/10.31227/osf.io/7uhqv>

<sup>73</sup> Kartini, R. D., Padilah, N., Rustatik, R., Aljufri, L., & Yunitasari, S. E. Kesiapan Tenaga Pendidik dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), (2023) 1291–1296. <https://doi.org/10.37905/aksara.9.2.1291-1296.2023>

holistik dan berkelanjutan. Dengan perencanaan layanan psikologi yang terstruktur, PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru diharapkan mampu memberikan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan optimal bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

#### **b. Pelaksanaan layanan psikologi untuk penanganan anak berkebutuhan khusus**

Istilah layanan psikologi memiliki peran penting dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) guna mendukung perkembangan mereka secara optimal. Anak-anak dengan gangguan seperti *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, *speech delay*, gangguan pendengaran, dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* memerlukan pendekatan khusus yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Layanan ini mencakup berbagai intervensi, seperti terapi perilaku, terapi wicara, serta bimbingan psikologis yang membantu mereka dalam aspek komunikasi, sosial, dan emosional.<sup>74</sup> Dengan adanya layanan psikologi yang tepat, anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat memperoleh dukungan yang membantu mereka dalam belajar, beradaptasi, serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, penerapan layanan psikologi bagi ABK sangat penting untuk

---

<sup>74</sup> Hidayat, H., Assjari, M., Rahadja, D., Kurniadi, D., & Saripudin, A.. Optimalisasi Perkembangan Kognitif dan Perilaku Adaptif Anak ADHD melalui Model Konseling Kognitif-Behavioral. *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 11(1) (2023). <https://doi.org/10.17509/jassi.v11i1.3959>

memastikan mereka mendapatkan kesempatan yang setara dalam kehidupan sosial dan pendidikan.<sup>75</sup>

Proses ini diawali dengan asesmen psikologis guna mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan spesifik anak, yang kemudian menjadi dasar dalam merancang intervensi yang tepat. Layanan psikologi dapat berupa terapi perilaku untuk membentuk keterampilan sosial dan mengelola emosi, terapi wicara bagi anak dengan kesulitan komunikasi, serta terapi okupasi untuk membantu mereka dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, layanan ini juga melibatkan kerja sama antara psikolog, terapis, orang tua, dan tenaga pendidik agar intervensi dapat diterapkan secara konsisten di berbagai lingkungan, baik di rumah maupun sekolah. Pendekatan yang digunakan dalam layanan ini dapat bersifat individual maupun kelompok, tergantung pada kebutuhan anak dan tujuan intervensi. Dengan adanya dukungan psikologi yang tepat, ABK dapat berkembang lebih optimal, memiliki kepercayaan diri yang lebih baik, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara lebih efektif.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Pusat Layanan Disabilitas Kota Blitar. (n.d.). Layanan Intervensi Psikologis. <https://pld.dispendik.blitarkota.go.id/page/detail/layanan-intervensi-psikologis>

<sup>76</sup> Lukman, S., & Yuliana, E. Efektivitas Terapi Kelompok dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 9(2), (2020) 135–142. <https://doi.org/10.17509/jppp.v9i2.3123>

**c. Evaluasi layanan psikologi untuk penanganan anak berkebutuhan khusus**

Dari evaluasi yang peneliti dapat dilapangan bahwa evaluasi yang ada PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru khususnya pada anak yang mengalami gangguan seperti *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, *speech delay*, gangguan pendengaran, dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* masih perlu penguatan dalam beberapa aspek.<sup>77</sup> Meskipun sudah terdapat upaya dalam memberikan intervensi khusus, seperti terapi wicara, stimulasi sensorik, dan metode pembelajaran inklusif, tantangan dalam implementasinya masih ditemukan. Beberapa kendala yang diidentifikasi meliputi keterbatasan tenaga ahli, kurangnya fasilitas pendukung, serta perlunya peningkatan pelatihan bagi pendidik dalam menangani anak dengan kebutuhan khusus. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan anak di rumah juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi berkelanjutan serta kerja sama antara pihak sekolah, tenaga ahli, dan orang tua agar layanan yang diberikan dapat lebih optimal dalam membantu perkembangan anak-anak dengan kebutuhan khusus di PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Yeates, K. O., & Selick, A. Social cognition in children with non-specific intellectual disabilities: An exploratory study. *Frontiers in Psychology*, 11, (2020) 1884. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01884>

<sup>78</sup> Prayogo, M. M., Wardani, K., & Farida, H. Keterlibatan Orang Tua dalam Program Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 4(1), (2023) 1–12. <https://doi.org/10.36456/special.vol4.no1.a7125>

Anak-anak berkebutuhan khusus sering menghadapi tantangan dalam perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mereka, sehingga membutuhkan dukungan khusus untuk membantu mereka mencapai potensi maksimal.<sup>79</sup> Layanan psikologi berperan penting dalam memberikan intervensi yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak. Psikolog yang bekerja dengan anak berkebutuhan khusus memiliki keterampilan dan pengetahuan khusus dalam mengevaluasi serta merancang program intervensi yang sesuai, termasuk dalam menangani kondisi seperti *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, *speech delay*, gangguan pendengaran, dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*.<sup>80</sup> Selain itu, psikolog juga berperan dalam memberikan dukungan kepada keluarga dan guru agar mereka dapat menghadapi tantangan yang muncul dalam mendidik dan merawat anak-anak ini. Dalam praktiknya, layanan psikologi untuk anak berkebutuhan khusus perlu dilakukan secara kolaboratif dengan tim multidisiplin, seperti terapis wicara, terapis okupasi, dan tenaga pendidik, sehingga intervensi yang diberikan bersifat holistik dan terkoordinasi. Dengan pendekatan yang menyeluruh, anak-anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh

---

<sup>79</sup> Rispoli, K. M., Hawley, L. R., & Clinton, M. C. Latar Belakang Keluarga dan Interaksi Orang Tua-Sekolah dalam Keterlibatan Orang Tua untuk Anak Usia Dini Berisiko dengan Disabilitas. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 58, (2018). 1–9.  
<https://doi.org/10.1016/j.appdev.2018.03.002>

<sup>80</sup> Selamat, N. W., Renganathan, Y., & Karim, S. A. Pendekatan Intervensi untuk Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD): Tinjauan Penelitian. *Journal of Child and Adolescent Behavior*, 6 (2018) 369.  
<https://doi.org/10.4172/2375-4494.1000369>

dukungan optimal untuk berkembang secara lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Layanan Psikologi di PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru**

Ada banyak faktor yang berperan dalam keberhasilan layanan psikologi, ada yang menjadi faktor penghambat dan ada pula yang menjadi faktor pendukung.

### **a. Faktor pendukung**

Adapun faktor pendukung dalam kegiatan peran layanan psikologi untuk penanganan ABK di PAUD Terpadu Fantasha Banjarbaru adalah antusias dan dukungan para guru yang sangat luar biasa dalam membantu perkembangan peserta didik, terutama Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan inklusif, sehingga anak-anak dapat berkembang secara optimal. Selain itu, semangat guru dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap psikologi anak, melalui pelatihan dan kerja sama dengan tenaga profesional, juga menjadi faktor pendukung yang signifikan.<sup>81</sup> Kesabaran, kreativitas dalam mengajar, serta komunikasi yang baik dengan orang tua dan tenaga ahli turut memperkuat keberhasilan layanan

---

<sup>81</sup> Miftakhi, D. R., & Pramusinto, H. Implementasi Peningkatan Profesionalisme Guru PAUD melalui Diklat Berjenjang. *arXiv* (2023). <https://arxiv.org/abs/2303.06043>

psikologi di lingkungan sekolah. Dukungan penuh dari guru ini berkontribusi besar dalam memastikan bahwa setiap anak mendapatkan perhatian dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhannya.<sup>82</sup>

Dalam kegiatan peran layanan psikologi adalah kerja sama dengan psikolog dan dinas kesehatan dari puskesmas. Kolaborasi ini sangat penting dalam memberikan pendampingan yang lebih komprehensif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).<sup>83</sup> Psikolog berperan dalam melakukan asesmen, memberikan rekomendasi strategi pembelajaran, serta mendukung guru dan orang tua dalam memahami kondisi anak secara lebih mendalam. Sementara itu, dinas kesehatan dari puskesmas turut membantu dalam aspek kesehatan fisik dan mental anak, memastikan bahwa mereka mendapatkan pemeriksaan serta intervensi yang diperlukan. Sinergi antara tenaga pendidik, psikolog, dan tenaga medis ini menciptakan lingkungan yang lebih suportif, sehingga anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kebutuhannya.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Ilham Akhsanu aridlo, "Pandemi Covid-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia," *Insan: Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental* 5, no. 2 (2020): 155-164. DOI: <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i22020.162-171rinarxiv.brin.go.id+8>

<sup>83</sup> Syah, M. E., Pradana, W. D., Pertiwi, D. S., & Hidayah, N. Pelatihan Konselor Sebaya Pada Guru Sekolah Inklusi. *Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat*, 3(2), (2024) 65–70. <https://doi.org/10.51849/jp3km.v3i2.46>

<sup>84</sup> Dedy Kustawan, "Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 2 (2021). <https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/1890>

## b. Faktor penghambat

Adapun yang menjadi faktor penghambat adalah kurangnya keterbukaan dari orang tua dalam menerima kondisi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Beberapa orang tua masih merasa enggan atau bahkan menolak untuk mengakui bahwa anak mereka membutuhkan perhatian dan metode pembelajaran khusus. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman mengenai ABK, adanya stigma sosial, atau rasa khawatir terhadap masa depan anak. *"Kurangnya keterbukaan ini sering kali menghambat proses asesmen dan intervensi yang seharusnya dilakukan sejak dini. Selain itu, minimnya komunikasi antara orang tua dan tenaga pendidik juga dapat mengurangi efektivitas layanan psikologi yang diberikan"*. CWKS.1.9

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih persuasif dan edukatif agar orang tua dapat lebih menerima serta mendukung upaya yang dilakukan demi perkembangan anak mereka.<sup>85</sup>

Kurangnya fasilitas sekolah menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan psikologi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).<sup>86</sup> *"Saat ini, sekolah hanya*

---

<sup>85</sup> Putri, A. M., & Lutfianawati, D. Psikoedukasi Pentingnya Penerimaan Orang Tua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Perak Malahayati: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), (2020) 118–123. <https://doi.org/10.33024/jpm.v3i2.5215>

<sup>86</sup> Ramadhanti, D. A., & Pradipta, R. F. Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi MTs Ar-Royyan Malang. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 4(2), (2023) 123–135. <https://doi.org/10.17977/um046v4i2p123>

*menyediakan ruangan serta beberapa permainan sebagai alat bantu bagi psikolog dalam menstimulasi perkembangan anak". CWKS.2.1*

Namun, fasilitas pendukung lainnya, seperti alat asesmen psikologis, media pembelajaran yang lebih variatif, serta perlengkapan terapi yang memadai, masih terbatas.<sup>87</sup> Kondisi ini menjadi tantangan dalam memberikan layanan yang optimal, karena keterbatasan sarana dapat mempengaruhi efektivitas metode yang digunakan. Tanpa dukungan fasilitas yang lengkap, proses identifikasi kebutuhan anak, pemberian intervensi, serta pemantauan perkembangan mereka menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu, diperlukan perhatian lebih dalam pengadaan fasilitas yang mendukung agar layanan psikologi bagi ABK dapat berjalan dengan lebih baik.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Widiastuti, N. L. G. K. *Strategi dan Media Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Penglihatan*. Widya Accarya, 14(1), (2023) 31–38. <https://doi.org/10.46650/wa.14.1.1385.31-38>

<sup>88</sup> Setyorini, S. A., Cempaka, B., Azhar, C. R., Fauziah, P., Fadhlurrahman, R., Jamirullah, S., Ramadhanty, S., & Kusminarti, S. Permasalahan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Pelawad 1. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 2(6), (2022) 641–650. <https://doi.org/10.12345/jpi.v2i6.12345>